

TELAAH KEPRIBADIAN MANUSIA DAN KORELASINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Mukholiq

Kementerian Agama Kab. Tulungagung

holiq_88@yahoo.com

Abstrak

Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa salah satu pembeda manusia dengan manusia yang lain adalah mengenai kepribadiannya. Kualitas kepribadian manusia dapat diukur dalam bersikap dan bertindak (perbuatan baik dan buruk) yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan mencerminkan kepribadian seseorang dalam kehidupannya. Kepribadian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal sudah dibawa sejak manusia lahir dari rahim ibunya, berupa benih, bibit, gen atau yang dalam Islam disebut potensi-potensi fitrah. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor lingkungan atau geografis atau disebut juga dengan milieu. Kedua faktor tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia. Dari kepribadian itulah yang lambat laun akan membimbing proses pertumbuhan jasmani dan rohani agar mencapai kepribadian sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

[Human personality is God decision and it is a distinctive characteristic among individual. The quality of human being can be measured in the way how they conduct (good and bad) in their daily life. What is done by individual in his or her life reflects his or her personality. As it is stated in Islamic teaching, human personality can be affected by both internal and external factors. The internal factor is inheritance the so called basic capacity or in Islamic term it is called

natural tendency potentials. Meanwhile, the external factor is environmental or geographical factor called as a milieu factor. The two factors give significant influence toward the formation and the development of human personality such as prophet Muhammad Saw.]

Kata kunci: *Kepribadian, Pendidikan, Islam*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Allah yang unik dan penuh misteri sehingga tidak aneh bila masih banyak yang tertarik untuk mengkajinya dari dulu sampai sekarang. Manusia terdiri dari beberapa unsur salah satunya adalah jiwa. Sedangkan jiwa manusia masih dibedakan menjadi dua lagi: aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, inteligensi, dan bakat; sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi.¹

Ilmu tentang kepribadian cakupannya sangat luas sehingga saat perkembangannya, teori ini sangat maju dalam rangka pengenalan lebih jauh tentang kepribadian manusia. Namun, meskipun hanya membatasi sebagian dari pengetahuan itu, membicarakan kepribadian merupakan suatu hal yang menarik.

Istilah kepribadian pada dasarnya sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan beragam makna dan pendekatan. Menurut Jalaludin, makna kepribadian diantaranya: *pertama, mentality*, yakni situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. *Kedua, personality*, adalah keseluruhan karakteristik kepribadian. *Ketiga, individuality*, maksudnya sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain. *Keempat, identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*unity and persistence of personality*).²

¹ Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 1.

² Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 191-192.

Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa salah satu pembeda manusia dengan manusia yang lain terletak pada kepribadiannya dalam bertingkah laku. Dari perbuatannya sehari-sehari itulah kualitas kepribadian manusia dapat diukur. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan dicatat oleh malaikat selaku asisten Allah. Meskipun manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniah maupun rohaniannya. Namun, untuk memahami serta mengenal secara mendalam kepribadiannya dibutuhkan keahlian yang tak mudah. Hal itu tidak mungkin bisa dilakukan tanpa melalui studi dan aplikasi yang panjang. Salah satu caranya ialah melalui studi Qur'an.³

Lebih jauh, manusia adalah makhluk yang paling kompleks susunannya baik dari aspek luar maupun dalamnya. Bahkan manusia itu sendiri merupakan satu-satunya prototipe makhluk yang mampu mempermasalahkannya dirinya sendiri. Sebagai produk wahyu (*kalamullah*) yang diperuntukkan bagi umat manusia, al-Qur'an berisi pedoman, prinsip-prinsip hidup yang dapat menjadi sentral kendali segala wacana ideologi yang berkembang pada setiap aspek kehidupan manusia.⁴ Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa, baik berupa informasi, perintah dan larangan, serta ada pula yang dimodifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah yang mengandung banyak nilai untuk dijadikan pelajaran.⁵

Sebagai *kalamullah* yang diwahyukan, al-Qur'an memiliki banyak fungsi dan keutamaan. Di antara fungsi penting diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan li al-nas*).⁶ Dalam hal ini, al-Qur'an mengintroduksi dirinya sebagai "kitab petunjuk

³ Rahmat Ramadhana al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h. 37.

⁴ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 13.

⁵ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 117.

⁶ Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 2, 97, 185; Ali Imran [3]: 4; Al-Maidah [5]: 46; Al-A'raf [7]: 52; An-Nahl [16]: 24 serta Al-Naml [27]: 2.

kepada (jalan) yang lurus”⁷, yang dengan ini al-Qur’an secara mendasar telah memberikan prinsip-prinsip arahan atau petunjuk-petunjuk, agar manusia dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁸ Al-Qur’an menegaskan pula bahwa petunjuk yang dikandungnya mencakup segala aspek kehidupan sehingga apa pun persoalan yang dihadapi oleh umat manusia, dapat ditemukan penjelasannya dalam al-Qur’an.⁹

Dari sikap dan strategi yang dilakukannya itu, penulis menilai bahwa al-Qur’an banyak bercerita tentang segala hal berkaitan dengan manusia, termasuk tentang kepribadian yang baik dan yang buruk, seperti yang diceritakan dalam surat al-Hujurat. Pembicaraan tentang manusia tiada pernah habisnya sehingga penelitian yang dilakukan pun masih terus dilakukan apalagi tentang baik dan buruknya manusia diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam konsep pendidikan Islam.

Menurut hemat penulis, seharusnya kepribadian yang dimiliki oleh setiap manusia harus berdasarkan apa yang telah dibicarakan oleh al-Qur’an dan inilah yang seharusnya menjadi landasan dalam konsep pendidikan Islam. Hal itu pula bisa menjadi sebuah wacana yang dapat ditawarkan sebagai salah satu syarat bagi setiap Muslim yang berniat menafsirkan al-Qur’an khususnya mengenai konsep kepribadian manusia dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-Hujurat.

Sejalan dengan kandungan al-Qur’an surat al-Hujurat yang syarat dengan nilai-nilai kepribadian (karakter), Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang menjadi landasan pedagogis dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, juga merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan:

⁷ Lihat QS. Al-Isra’ [17]:19.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. III (Bandung: Mizan, 2009), h. 268.

⁹ Lihat QS. Al-A’raf [7]: 145; Yusuf [12]: 111; dan al-Isra’ [17]: 12.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tentang Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur dan ditunjukkan oleh seseorang.¹⁰

Dalam al-Qur'an terdapat penjelasan tentang kepribadian manusia dan ciri-ciri kepribadian yang bersifat umum, yang membedakan manusia dari makhluk Allah Swt lainnya. Al-Qur'an juga menjelaskan beberapa pola atau contoh umum kepribadian manusia dengan ciri-ciri pokok, yaitu pola-pola umum yang banyak terjadi, yang hampir selalu kita lihat di masyarakat sampai sekarang. Kita dapati dalam al-Qur'an gambaran kepribadian yang lurus dan kepribadian yang tak lurus.¹¹

Allah Swt menciptakan struktur kepribadian manusia dalam bentuk potensial. Struktur itu tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelum manusia berusaha untuk mengaktualisasikan. Aktualisasi struktur sangat tergantung pada pilihan manusia, yang mana pilihannya itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Upaya manusia untuk memilih dan mengaktualisasikan potensi itu memiliki dinamika proses, seiring dengan variabel-variabel yang memengaruhi.¹²

¹⁰ Stephen P. Robbins dan Timothy A Judge, *Perilaku Organisasi Buku 1* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 126-127.

¹¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h. 168.

¹² *Ibid.*, h. 113.

Pribadi manusia itu dapat berubah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dan hal ini diakui dalam Islam. Faktor internal sudah dibawa sejak manusia lahir dari rahim ibunya, berwujud benih, bibit, gen atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar yang dalam Islam disebut potensi-potensi fitrah. Faktor dari luar ialah faktor lingkungan atau geografis atau disebut dengan faktor milieu. Kedua faktor tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia.¹³

Salain hal di atas, Dr. Muhammad Utsman Najati pun memberikan tanggapannya terhadap pemahaman tentang kepribadian. Menurutnya, dalam mempelajari faktor-faktor penentu kepribadian ditentukan oleh faktor biologis, sosial dan budaya. Faktor biologis, mempelajari tentang efek keturunan, struktur tubuh, karakter struktur organ saraf, dan organ kelenjar. Di saat mempelajari faktor sosial, pengalaman akan diperhatikan semasa kanak-kanak khususnya dalam keluarga serta cara perlakuan terhadap orang tua, faktor budaya diperhatikan dari tingkatan sosial, lembaga-lembaga sosial yang berbeda serta sahabat-sahabat terhadap kepribadian seseorang.¹⁴

Kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri. Jika dikaji lebih dalam, sebenarnya proses ini sudah berjalan dengan memberi pengalaman dan mewarnai perkembangan kepribadian seseorang. Jadi, secara umum, dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan suatu proses dinamis yang terus menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental) sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungan.

Dinamika Kepribadian

Tingkat-tingkat kehidupan mental dan bagian-bagian pikiran mengacu pada struktur atau susunan kepribadian. Dengan demikian Freud mengemukakan suatu prinsip yang disebut dengan prinsip

¹³ Rachmat Ramadhani al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim...*, h. 27.

¹⁴ *Ibid.*, h. 23.

motivasional atau dinamik untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong di balik tindakan-tindakan manusia. Baginya manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksi tegangan serta kecemasan dan motivasi tersebut disebabkan oleh energi-energi fisik yang berasal dari insting.¹⁵

Insting

Freud menggunakan kata Jerman *tribe* untuk menyebut dorongan atau stimulus dalam individu dan lebih tepatnya sebagai insting. Dan lebih tepatnya lagi dengan dorongan atau impuls. Konsep insting adalah konsep psikologis dan biologis, suatu konsep perbatasan, pada batasan antara gejala tubuh dan gejala mental. Insting adalah suatu representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh. Dengan demikian, insting dapat didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan *somatie* dalam yang dibawa sejak lahir. Dan perwujudan psikologisnya disebut hasrat sedangkan rangsangan jasmaniahnya disebut dengan kebutuhan. Seperti pada contoh kondisi lapar dan ingin mencari makanan, dari contoh tersebut insting dilihat sebagai faktor pendorong kepribadian. Mereka bukan hanya mendorong tingkah laku akan tetapi menentukan arah yang akan ditempuh tingkah laku.

Freud menyebutkan ada empat ciri khas insting:¹⁶ *pertama* adalah *impetus (pressure)*, yaitu daya atau kekuatan yang ditentukan oleh intensitas kebutuhan yang mendasarinya, misalnya kekurangan makanan selama 24 jam menyebabkan kekuatan insting (lapar) untuk mencari makanan lebih besar daripada kekurangan yang hanya selama 4 jam. Seorang individu yang menahan lapar selama 24 jam sangat terdorong untuk mencari makanan, berpikir tentang makanan, dan menyantap makanan.

Kedua, adalah sumber, yakni asal dari insting yang harus dicari pada proses-proses kimia dan fisika pada tubuh. Proses-proses tersebut dapat

¹⁵ Yustinus Semiun OFM, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 68-69.

¹⁶ *Ibid.*, h. 70.

menimbulkan kebutuhan-kebutuhan jaringan organisme yang membuat tuntutan dari proses dan dirasakan pada operasi-operasional yang mengendalikan tingkah laku. Misalnya, insting seksual memiliki sumber pada daerah-daerah genital pada tubuh (dan dalam beberapa aktivitas sistem saraf pusat), insting lapar bersumber pada isi rongga perut (dan juga dalam beberapa bagian dari sistem saraf pusat). Akan tetapi menurut Freud, proses-proses fisik dan kimia berada di luar bidang psikologi.

Ketiga, adalah tujuan. Dorongan-dorongan insting tertuju pada satu tujuan: kepuasan atau reduksi tegangan. Misalnya tujuan dari insting lapar adalah menghilangkan kekurangan makanan dan harus dipenuhi dengan memakan makanan. Mengingat kepuasan adalah tujuan umum dari insting maka suatu insting mungkin beroperasi untuk mencapai tujuannya dalam cara-cara yang berbeda sebagaimana ditentukan oleh keadaan. Dengan demikian Freud membedakan antara tujuan akhir, yaitu tuntutan yang dipuaskan secara langsung dan tujuan perantara.

Keempat, adalah objek yang merupakan seluruh kegiatan yang menjembatani antara munculnya suatu hasrat dan pemenuhannya. Dengan demikian, objek tidak hanya terbatas pada benda atau kondisi tertentu yang akan memuaskan kebutuhan akan tetapi juga dari seluruh tingkah laku yang berfungsi untuk mendapatkan benda atau kondisi yang diperlukan. Misalnya, apabila lapar maka akan terus melakukan kegiatan sebelum mencapai tujuan akhir (makan). Akan tetapi ciri khas dari objek suatu insting sangat bervariasi. Dengan demikian, ada kemungkinan terjadi pemindahan dari suatu objek yang memuaskan ke objek yang lain.

Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika kepribadian ditentukan oleh cara energi psikis didistribusikan serta digunakan oleh *id*, *ego* dan *superego*. Karena jumlah energi itu terbatas maka akan terjadi semacam persaingan di antara ketiga sistem itu dalam menggunakan energi tersebut. Pada mulanya *id* memiliki semua energi dan menggunakannya untuk gerakan refleks dan

pemenuhan hasrat melalui proses primer. Kedua kegiatan ini langsung mengabdikan prinsip kenikmatan *id* dimana *id* bekerja. Penggunaan energi untuk menghasilkan suatu gerakan atau gambaran yang akan memuaskan insting ini disebut pemilihan objek.¹⁷

Ego tidak mempunyai energi sendiri maka ia harus meminjamnya dari *id*. Pengalihan energi dari *id* ke proses-proses yang membentuk *ego* terlaksana lewat suatu mekanisme yang disebut identifikasi, ini merupakan salah satu hal terpenting dalam psikologi Freudian dan juga salah satu yang paling sulit dimengerti. *Id* tidak membedakan antara khayalan subjektif dan khayalan objektif. Apabila memilih gambaran suatu objek, *id* bertindak sama seperti memilih objek itu sendiri. Namun karena suatu gambaran mental tidak dapat memuaskan suatu kebutuhan, sang pribadi terpaksa membedakan dunia batin dari dunia luar, harus dipelajari perbedaan antara ingatan dan gagasan tentang suatu objek yang benar-benar ada.

Oleh karena itu, untuk memuaskan suatu kebutuhan, sang pribadi harus belajar menyocokkan apa yang ada dalam batinnya dengan dunia luar melalui proses skunder. Penyocokan antara suatu perwujudan mental dengan kenyataan fisik, antara yang ada dalam batin dan yang ada di dunia luar, itulah yang dimaksud dengan identifikasi. Energi *ego* juga dapat dipindahkan untuk membentuk kateksis-kateksis objek yang baru sehingga terbentuklah jaringan minat, sikap dan preferensi turun dalam *ego*. Mekanisme identifikasi bertanggung jawab memberi energi pada sistem *superego*.

Kecemasan

Pandangan tentang kecemasan juga menempati pusat teori dinamika Freud. Hal ini sangatlah penting karena dinamika kepribadian sebagian besar dikuasai oleh keharusan untuk memuaskan kebutuhan seseorang lewat transaksi dengan objek di dunia luar. Dan lingkungan

¹⁷ *Ibid.*, h. 83.

sekitar menyediakan makanan dan minuman bagi organisme yang lapar dan haus, di samping perannya sebagai pemuas kebutuhan. Dunia luar juga ambil bagian dalam bentuk arah kepribadian. Kecemasan menurut Fried adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang mengingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan sering sekali kabur dan sangatlah tidak tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan.¹⁸

Freud mengemukakan bahwa *ego* harus menjadi tempat kecemasan, dengan demikian hanya *ego* yang dapat menghasilkan dan merasakan kecemasan, tetapi *id*, *superego*, dan dunia luar terlibat dalam salah satu dari tiga macam kecemasan yang berhasil diidentifikasi. Adapun ketergantungan *ego* pada *id* terdapat tiga jenis yang menimbulkan kecemasan: kecemasan neurotik, kecemasan moral dan kecemasan realistik.

Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui, dan perasaan itu ada dalam *ego* tetapi sumbernya berasal dari *id*. Orang mungkin mengalami kecemasan neurotik terhadap kehadiran seorang guru, majikan, atau terhadap suatu figur kekuasaan lain karena ia sebelumnya mengalami perasaan tidak sadar akan destruktivitas terhadap salah satu atau kedua orang tuanya. Selama kanak-kanak, perasaan permusuhan sering diiringi oleh ketakutan tentang hukuman dan ketakutan tersebut berkembang menjadi kecemasan neurotik yang tidak disadari.

Tipe kecemasan yang kedua adalah kecemasan moral yang terjadi karena konflik antara *ego* dan *superego*. Setelah *superego* terbentuk dan berkembang dari usia 3-5 tahun maka mengalami kecemasan karena adanya konflik antara kebutuhan realistik dan tuntutan *superego* kita. Kecemasan moral misalnya akan terjadi bila ada godaan itu secara moral pula. Kecemasan moral terjadi bila kita gagal dalam melakukan apa yang dianggap baik atau benar secara moral seperti tidak bisa memelihara atau memperhatikan orang tua atau membantu anak-anak kita dengan baik.

¹⁸ *Ibid.*, h. 87.

Tipe kecemasan yang ketiga adalah kecemasan realistik yang dikenal juga sebagai kecemasan objektif dan serupa dengan ketakutan. Kecemasan ini didefinisikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan spesifik terhadap suatu bahaya yang mungkin terjadi.

Perkembangan Kepribadian

Freud berpendapat bahwa kepribadian cukup terbentuk pada akhir tahun kelima dan perkembangan selanjutnya sebagian besar merupakan elaborasi terhadap struktur dasar. Kepribadian berkembang sebagai respon terhadap empat sumber tegangan pokok, yaitu proses-proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi-frustrasi, konflik-konflik, dan ancaman-ancaman. Proses belajar itulah yang dimaksudkan sebagai perkembangan kepribadian. Dan dari perkembangan kepribadian itu sendiri terbagai dalam beberapa item, yaitu identifikasi, pemindahan, mekanisme, pertahanan, dan tahap-tahap perkembangan.

Identifikasi

Identifikasi dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan orang untuk mengambil alih ciri-ciri orang lain dan menjadikannya sebagai bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya sendiri. Orang belajar mereduksi tegangan dengan cara bertingkah laku seperti tingkah laku orang lain. Freud lebih suka memberinya dengan istilah identifikasi dari pada imitasi karena ia berpendapat bahwa imitasi mengandung arti sejenis peniruan tingkah laku yang bersifat dangkal dan sementara. Padahal ia menginginkan suatu kata yang mengandung pengertian tentang sejenis pemerolehan (*acquisition*) yang lebih bersifat permanen pada kepribadian.

Pemindahan

Apabila objek asli yang dipilih insting tidak dapat dicapai karena adanya rintangan, baik dari luar maupun dari dalam (*antikateks*) maka suatu kateksis baru akan terbentuk, kecuali jika terjadi suatu represi yang kuat. Apabila kateksis itu terhalang maka akan terjadi pemindahan yang

lain sampai ditemukannya objek yang mampu mengurangi tegangan yang tidak tersalurkan.¹⁹

Arah pemindahan ditempuh oleh dua faktor yaitu: (1) kemiripan objek pengganti dengan objek aslinya, dan (2) sanksi-sanksi serta larangan-larangan yang diterapkan oleh masyarakat. Faktor kemiripan sesungguhnya adalah taraf sejauh mana kedua objek identik dalam pikiran orang tersebut. Kemampuan untuk membentuk kateksis objek pengganti merupakan mekanisme yang paling kuat dalam perkembangan kepribadian. Jaringan yang kompleks meliputi minat-minat, prefensi-prefensi, nilai-nilai, sikap-sikap, dan keterikatan yang menjadi ciri kepribadian manusia yang dimungkinkan oleh pemindahan.²⁰

Karakter Pendidikan Islam

Karakter pendidikan Islam pertama-tama tampak pada kriteria pemilihannya: iman, ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dengan kriteria tersebut pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral, dan sosial. Semua kriteria-kriteria tersebut terhimpun dalam firman Allah Swt ketika menyifati kerugian manusia yang menyimpang dari jalan pendidikan Islam, baik manusia sebagai individu, manusia sebagai jenis, manusia sebagai generasi, maupun umat manusia secara keseluruhan.²¹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-‘Ashr, 1-3:

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.”

Firman tersebut sekaligus menunjukkan bahwa proses pendidikan berpusat pada manusia sebagai sasaran taklif, dan merupakan proses sosial yang menuntut kerja sama masyarakat.

Isi pendidikan Islam selanjutnya ialah amal saleh, saling

¹⁹ *Ibid.*, h. 95.

²⁰ *Ibid.*, h. 93.

²¹ Hery Noer Aly & Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 68.

mengingatkan agar menaati kebenaran (isi ini sejalan dengan ilmu yang bertujuan menyingkap hakikat dan mencari kebenaran) dan saling mengingatkan agar menetapi kesabaran (isi ini melambangkan pendidikan akhlak, karena kesabaran merupakan inti akhlak yang disebut di dalam al-Qur'an lebih dari seratus kali). Isi pendidikan Islam yang terakhir ialah pendidikan sosial, mencangkup kerjasama dalam menumbuhkan keimanan, amal saleh serta saling mengingatkan agar menaati kebenaran dan menetapi kesabaran.

Pendidikan Keimanan

Pendidikan Islam berwatak *Rabbani*. Watak tersebut menempatkan hubungan antara hamba dan *al-Khaliq* sebagai isi pertama pendidikan Islam. Dengan hubungan tersebut, kehidupan individu akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk belajar dan beramal akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia, dan jiwanya menjadi bersih sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi *khalifah* di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan keimanan merupakan pendidikan rohani yang unik bagi individu.

Pendidikan *Rabbani* atau pendidikan keimanan tidak sama dengan pendidikan keagamaan dalam arti pendidikan kependetaan seperti yang berlangsung di Barat dengan nama *Religious Education*. Pendidikan semacam itu tidak ada di dalam kamus Islam sebab pendidikan Islam mencakup Islam itu sendiri dengan segala konsepnya.

Pendidikan keimanan di dalam Islam bersifat dinamis. Pertumbuhan iman pada proses melalui sentuhan kandungan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (*al-ayat al-Maktubah*) maupun yang terbentang di jagat raya (*al-ayat al-Kauniyyah*) yang dibaca dengan berbagai pengetahuan; dapat pula melalui ibadah-ibadah praktis yang di-*fardhu*-kan dan akhlak sosial yang dilaksanakan individu di dalam masyarakat Islam. Dengan demikian, pendidikan keimanan merupakan bagian dasariah di dalam pendidikan

Islam yang melandasi semua bagian lainnya.²²

Pendidikan Amaliah

Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Perhatian tersebut terlihat dalam firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah, 2: 82:

Artinya: "...dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya."

Perhatian pendidikan Islam yang demikian tetap berada dalam prinsip keseimbangan antara aspek teoretis dan praktis. Prinsip ini merupakan karakteristik sistem pendidikan Islam sehingga berpengaruh terhadap terciptanya hidup yang seimbang.

Penekanan filsafat pendidikan Islam terhadap aspek praktis tampak dalam upaya pengubahan dan pengembangan tingkah laku individu menuju yang terbaik. Upaya tersebut ditempuh dengan membekali ilmu pengetahuan dan menanamkan akhlak Islami secara praktis, dengan mengingat tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketundukan kepada Allah.

Pendidikan amaliah mencakup semua pendidikan dalam kategori pendidikan profesi yang berguna bagi kehidupan. Islam menghendaki agar setiap individu memiliki profesi sebagai mata penghidupannya dan menekuninya hingga memberinya hasil yang terbaik. Hal itu terkandung dalam firman Allah surat al-Mulk, 67:15 dan al-Anbia':21:80.

Berikut ini contoh ayat al-Qur'an yang menunjuk kepada aspek pendidikan amaliah dalam Islam: *pertama*, Islam menekankan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kebaikan bagi individu dengan menawarkan amal saleh sebagai simbol orientasi baru. Tekandung dalam QS. al-Furqan, :70, QS. Thoha, :82, QS. al-Ankabut: 7 dan QS. at-Tagabun, : 9, b) Islam selalu mengaitkan kejujuran iman dengan amal saleh sebagai manifestasinya tekandung dalam: QS. as-Sof, 61:2-3, QS. al-'Asr, 103: 1-3, QS. al-Baiyinah, 98:7, QS. Toha, 20:7-5. *Kedua*, Islam mengaitkan ilmu

²² *Ibid.*, h. 76.

yang hakiki dengan amal saleh terkandung dalam: QS. al-Qosos: 80 dan QS. Mujadilah:11. *Ketiga*, Islam mengaitkan nilai hakiki manusia dengan kualitas amalnya, bukan dengan harta ataupun keluarganya. Terkandung dalam: QS. an-Najm,: 39-41, QS. al-Zalzalah,:7-8, QS. as-Saba': 37. *Keempat*, pendidikan amaliah yang dikehendaki Islam disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan individu terkandung dalam: QS. al-'Arof: 42, QS. al-Baqarah: 286.

Pendidikan Ilmiah

Isi pendidikan Islam yang lain ialah ilmu pengetahuan; dimulai dengan keterampilan membaca dan menulis terkandung dalam surat, QS. al-'Alaq: 1-5, al-Qalam:1.

Pendidikan keterampilan baca-tulis dilanjutkan dengan pengetahuan kemanusiaan yang dimulai dari pengetahuan jiwa manusia sampai kepada lingkungan sosial sepanjang masa dan di setiap tempat, kemudian pengetahuan tentang lingkungan fisik dan fenomena-fenomena alam.

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komprehensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting di dalam konsep Islam. Atas dasar itu, Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya dan semua umat manusia, baik dalam lingkungan pengetahuan kesyariaan, pengetahuan sosial, kealaman, maupun pengetahuan lainnya.

Pandangan Islam tentang hubungan antara isi pengetahuan dan tujuan besar pendidikan Islam yaitu bertakwa dan tunduk kepada Allah, didasarkan atas firman Allah: al-Fatir, 35:28.

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tak kalah penting dalam pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling pokok tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia serta membuat hidup dan kehidupan menjadi

lebih baik. Atau dengan kata lain, akhlak adalah alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia tidak akan ada bedanya dengan binatang.

Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip: berpegang pada perbaikan dan kebajikan serta menjahui keburukan dan kemungkaran. Ayat al-Qur'an banyak mengemukakan akhlak yang diserukan untuk dipraktikkan antara lain sabar, amal *makruf* dan *nahi mungkar*, adil, kasih sayang, jujur, amanah, ikhlas, pemaaf dan toleransi.

Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam ialah praktis. Artinya, dapat diterapkan oleh individu dan semua umat manusia dengan segala perbedaan bahasa, warna kulit, tempat dan waktunya.

Kepribadian dalam Pendidikan Islam

Tuhan menciptakan jiwa sebelum benda materi. Jiwa berada di dunia yang halus, sebuah dunia yang lebih dekat dengan Tuhan. Di sana sejatinya tidak ada tabir antara jiwa dan Tuhan. Manusia sendiri telah mewujud selama satu milenium di dunia yang halus, duduk di dekat kaki Tuhan, bermandikan cahaya Tuhan, dan Tuhan bertanya kepada jiwa, "Apakah Aku Tuhan kalian?" Suara Tuhan menjadi akar dari semua musik yang menyentuh hati, menyemangati, dan membahagiakan kita. Jiwa mengetahui bahwa Tuhan telah menciptakan mereka. Mereka selaras dengan kehendak Tuhan dan mereka sangat bersemangat berada di dalam hadirat-Nya²³.

Dalam *Ihya Ulumudin*, al-Ghazali mencantumkan nama Khalil bin Ahmad yang berkata: "Orang itu ada empat macam:"²⁴ *pertama, Rojulun Yadri wa Yadri Annahu Yadri* (Seseorang yang tahu, dan ia tahu kalau dirinya tahu). Ia adalah orang yang berilmu. Ikutilah ia. *Kedua, Rojulun Yadri wa*

²³ Thalbah dkk, *Fikih Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci* (Yogyakarta: Total Media, 2008), h. 18.

²⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 38-39.

Laa Yadri Annahu Yadri (Seseorang yang tahu, tapi ia tidak tahu kalau dirinya tahu). Bangunkanlah ia. *Ketiga, Rojulun Laa Yadri Annahu Laa Yadri* (Seseorang yang tidak tahu, tapi ia tahu (sadar diri) kalau ia tidak tahu). Ia adalah orang yang minta petunjuk. Tunjukkanlah ia. *Keempat, Rojulun Laa Yadri wa Laa Yadri Annahu Laa Yadri* (Seseorang yang tidak tahu, dan ia tidak tahu kalau dirinya tidak tahu). Ia adalah orang bodoh. Tolaklah ia.

Sedangkan dalam masalah keimanan ada tiga kelompok manusia: *pertama*, orang-orang yang mengaku beriman, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai konsekuensi iman, dan di dalam hati orang-orang ini memang benar-benar beriman. Kelompok inilah yang dikategorikan sebagai *mu'min* atau orang-orang yang beriman. *Kedua*, orang-orang yang memang menolak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan secara nyata menampakkan penolakannya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.

Sopan Santun

Sopan santun yang dibicarakan dalam surat al-Hujurat ayat 1 sampai ayat yang ke-4, sesungguhnya secara khusus berbicara tentang etika terhadap Rasulullah Saw. Ayat yang pertama menganjurkan agar kita jangan mendahului Allah Swt dan Rasulnya. Ayat yang kedua menganjurkan agar saat kita berbicara janganlah dengan suara yang keras melebihi suara Rasulullah Saw. Ayat yang ketiga, kita dianjurkan agar berbicara rendah ketika berbicara dengan Rasulullah. Sedangkan ayat yang keempat tentang etika dalam memanggil seseorang dari luar kamar.

Untuk mengetahui lebih lanjut dari beberapa ayat yang terdapat dalam surat al-Hujurat di atas maka penulis juga menggunakan tafsir *al-Misbah* untuk memaknai kandungan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam tafsir *al-Misbah* dikatakan bahwa ayat-ayat dalam surat ini ada hubungannya dengan surat yang lalu yaitu surat *al-Qital* yang isinya menguraikan tentang peperangan yang pada awalnya menyebut nama Nabi Muhammad Saw yang penuh dengan uraian tentang keagungan

beliau. Setelah itu menyusul surat *al-Fath* yang berbicara tentang kemenangan dan diakhiri dengan pujian kepada Nabi Muhammad Saw beserta para sahabat beliau. Maka tidak heran, dalam surat ini memberi tuntunan tentang sopan santun baik dalam ucapan maupun perbuatan yang mengantarkan masuk dalam kelompok umat beliau untuk meraih kedekatannya.

Dengan demikian, kata tersebut tidak memerlukan objek, hanya saja menurut beberapa pendapat objek tersebut sengaja tidak disebutkan agar mencakup segala sesuatu. Selain hal di atas, kata tersebut dapat juga ditafsirkan sebagai *muqaddimatul jaisy* yang berarti orang yang berada di depan mereka dan hal tersebut dapat kita lihat dalam konteks kekinian bahwa jangan melakukan suatu dengan tergesa-gesa dengan mendahului pemimpin (dalam pemerintahan), serta ayah kita (pemimpin dalam keluarga). Jadi pada intinya dalam tafsir *al-Misbah*, ayat tersebut melarang para sahabat Nabi Saw untuk melangkah mendahului Allah Swt dan Rasul-Nya, jangan menetapkan hukum, jangan mengucap tentang sesuatu sebelum ada petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya.

Sabar

Sabar dibicarakan di dalam surat al-Hujurat ayat 5. Sabar yang dimaksud tak hanya cukup jika seseorang memiliki kelembutan tutur kata akan tetapi juga bisa menahan segala amarah yang bisa saja keluar disaat ia berbicara dengan orang yang memiliki suara yang tinggi. Orang yang berbicara dengan mata yang sendu, suara yang pelan, dan selalu tersenyum tetapi ia tidaklah mampu untuk menaklukkan rasa sakit hati.

Sabar itu tersusun dari pengetahuan (*'ilm*), kondisi dan praktik (*'amal*). Pengetahuan di sini ibarat pohon, kondisi sebagai dahan dan amal sebagai buahnya. Kemaslahatan agama terletak pada kesabaran hingga itu sendiri memunculkan kekuatan yang saling memotivasi untuk berlaku sabar. Kesabaran itu bisa dalam hal ibadah atau pelampiasan syahwat.

Ketelitian

Ketelitian dibicarakan dalam surat al-Hujurat ayat 6 dan di sana terdapat kata *attabayun* yang artinya mencari kejelasan. Dalam mencari kejelasan itu seseorang diharapkan berhati-hati (teliti) atau ketika sehingga sumber yang mempunyai wewenang dapat dipercaya.

Dalam ayat lain yang berkaitan dengan ketelitian terdapat dalam QS. Maryam: 84-94.

Artinya: "Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka karena sesungguhnya kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti."

Bersyukur

Syukur diartikan dengan rasa terimakasih kepada Allah (yang dapat dikatakan lega, senang, dan sebagainya).²⁵ Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat (dengan menggunakannya sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberi-Nya). Syukur dilandaskan dengan lima sendi: orang yang bersyukur tunduk kepada yang disyukuri, mencintai-Nya, mengakui nikmat-Nya, memuji-Nya karena nikmat itu dan tidak menggunakan nikmat itu untuk sesuatu yang dibencinya. Jika salah satu diantaranya hilang maka sendi syukur itupun menjadi tidak sempurna.

Ada tiga tingkatan syukur:²⁶ *pertama*, mensyukuri hal-hal yang disukai. Ini merupakan syukur yang bisa dilakukan oleh umat Muslim, Yahudi, Nasrani dan Majusi. Di antara keluasan rahmat Allah bahwa yang demikian dianggap syukur menjanjikan tambahan dan memberikan pahala. *Kedua*, syukur karena mendapatkan sesuatu yang dibenci ini dilakukan orang yang tidak terpengaruh oleh berbagai keadaan, dengan tetap memperlihatkan ke-*ridha*-an atau dilakukan orang yang bisa membedakan berbagai macam keadaan, dengan menahan amarah,

²⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dan Konteks* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 45.

²⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikun (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 239-240.

tidak mengeluh, memperhatikan adab dan mengikuti jalan ilmu. Orang yang bersyukur macam inilah yang pertama kali dipanggil masuk surga. Syukur justru pada saat mendapatkan sesuatu yang dibenci lebih berat dan lebih sulit daripada syukur pada saat menerima sesuatu yang disukai. *Ketiga*, hamba tidak mempersaksikan kecuali pemberi nikmat. Jika ia mempersaksikan-Nya karena *ubudiah* maka ia menganggap nikmat dirinya amat agung. Jika ia mempersaksikan-Nya karena cinta maka kesusahan terasa manis, dan jika ia mempersaksikan-Nya karena pengesaan maka ia tidak akan mempersaksikan apa yang datang dari-Nya sebagai nikmat atau kesusahan.

Adil

Menjalankan keadilan adalah suatu kewajiban, sedangkan untuk mendapat perlakuan adil menjadi hak setiap orang. Rasa keadilan itu hendaklah tumbuh dan bersemi dalam jiwa setiap orang apalagi bagi pemegang kekuasaan dan penegak hukum. Pembahasan adil dalam al-Hujarat berada pada ayat 9:

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Kesimpulan

Kepribadian manusia tidaklah sama antarsatu dengan yang lainnya. Karena hal demikian dapat dilihat dari karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing orang. Sehingga dari tipologi kepribadian yang dimiliki oleh manusia bisa ditilik mana yang memiliki kepribadian baik dan mana yang memiliki kepribadian buruk. Jadi konsep kepribadian manusia yang terdapat dalam surah al-Hujurat mencerminkan akhlak *mahmudah* dan *mazmumah* seperti yang berhubungan dengan masalah

ibadah, akidah dan sejarah. Termasuk di dalamnya anjuran untuk saling mencintai, saling mengenal dan menjaga kelestarian alam. Tipe kepribadian manusia yang terdapat di dalam surat al-Hujurat terbagi dua: *pertama*, kepribadian yang positif: sopan santun, sabar, ketelitian, cinta keimanan, bersyukur, adil, damai (perdamaian), saling mengenal (tidak sombong), taat, dan *jihad*. *Kedua*, kepribadian yang negatif: fasik, kafir, durhaka, mencela, *su'udzon*, mengolok-olok dan menggunjing.

Sedangkan isi kandungan pendidikan Islam di antaranya meliputi, pendidikan keimanan, pendidikan amaliah, pendidikan ilmiah, pendidikan akhlak/moral dan pendidikan sosial. Adapun implikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-Hujarat di antaranya ialah menjunjung tinggi kehormatan umat Islam, seperti tidak mengolok-olok, tidak saling mencela, tidak memanggil dengan gelar yang buruk, tidak berprasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, dan tidak melakukan *ghibab*.

Daftar Pustaka

- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Jalaludin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ramadhana al-Banjari, Rahmat, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- al-Qattan, Khalil, Manna, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Judul Asli: Mababis fi'ulumul Qur'an*, terj. Mudzakir, Jakarta: Litera AntarNusa, 2006.
- M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an (Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani)*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Yustinus, Semiun OFM, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Hery Noer Aly & Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Thalhah dkk, *Fikih Ekologi; Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, Yogyakarta: Total Media.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman Aida Humaira, Jakarta: SAHARA Publishers, 2007.
- Abdul Ghafur, Waryono, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikun (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Konkret "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.